

PENGARUH ETIKA UANG (*MONEY ETHICS*) TERHADAP KECURANGAN PAJAK (*TAX EVASION*) DENGAN RELIGIUSITAS INTRINSIK DAN MATERIALISME SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Desi Nuraprianti^{1)*}, Asep Kurniawan²⁾, Indah Umiyati³⁾
Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja
Jl. Oto Iskandardinata No. 76 Subang

Email:

- 1) nurapriantidesi@gmail.com
- 2) asep@stiesa.ac.id
- 3) indahumiyati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*), (2) untuk mengetahui religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*), dan (3) untuk mengetahui materialisme memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

Penelitian ini menggunakan metode survey dan populasinya adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* insidental. Data yang digunakan terdiri dari data primer, yang berasal dari penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi stepwise dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 22.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) etika uang (*money ethics*) berpengaruh positif terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*), (2) religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*), dan (3) materialisme tidak memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

Kata kunci : Etika Uang (*Money Ethics*), Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*), Religiusitas Intrinsik, dan Materialisme

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the effect of money ethics on tax evasion, (2) to know intrinsic religiosity moderate the effect of money ethics on tax evasion, and (3) to know materialism moderate the effect of money ethics on tax evasion.

This study uses survey method and population is Individual Taxpayer registered in Tax Office Pratama Subang, sampling technique using incidental sampling technique. The data used consist of primary data, derived from the distribution of questionnaires to Individual Taxpayers registered in the Office of Tax Service Pratama Subang. Analysis of the data used is stepwise regression analysis using SPSS version 22 data processing program.

Results from this study are (1) money ethics has a positive effect on tax evasion, (2) intrinsic religiosity does not moderate the effect of money ethics on tax evasion, and (3) materialism does not moderate the effect of money ethics on tax evasion.

Keywords: *Money Ethics, Tax Evasion, Religiosity Intrinsic, and Materialism*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kewajiban bagi setiap wajib pajak untuk menyetorkan sebagian kekayaannya kepada negara. Salah satu fungsi pajak yaitu sebagai fungsi *budgeter* dimana pajak sebagai sumber utama yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Meski pajak sebagai sumber utama penerimaan negara, namun peran pajak di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini dapat diketahui dari tidak tercapainya target penerimaan pajak dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yaitu pada tahun 2012 sebesar 94,44%, tahun 2013 sebesar 92,58%, tahun 2014 sebesar 91,86%, tahun 2015 sebesar 81,97% dan pada tahun 2016 sebesar 81,60% (www.kemenkeu.go.id, 2016). Tidak tercapainya target penerimaan pajak juga dialami di Kabupaten Subang. Yaitu dalam mencapai target penerimaan pajak dari tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan dan penurunan, namun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2012 sebesar 132%, tahun 2013 sebesar 109%, tahun 2014 sebesar 112%, tahun 2015 sebesar 85% dan pada tahun 2016 sebesar 62% (KPP Pratama Subang, 2018).

Salah satu penyebab tidak tercapainya target penerimaan pajak adalah adanya tindakan *tax evasion* atau sering disebut kecurangan pajak atau pengelakan pajak oleh wajib pajak. *Tax evasion* merupakan cara ilegal untuk tidak membayar pajak dengan melakukan tindakan menyimpang (*irregular acts*) dalam berbagai bentuk kecurangan (*frauds*) yang dilakukan dengan sengaja dan dalam keadaan sadar (Putri, 2016).

Salah satu kecurangan pajak yang terjadi di Indonesia seperti yang dilakukan oleh salah seorang pengusaha pada tanggal 6 Mei 2015 Direktur CV TC di Bandung yang bergerak di bidang pupuk nonsubsidi ditetapkan tersangka karena tidak menyetorkan pajak pungutan PPN, ke kas negara yang telah dipungutnya dari seseorang atau dari pembeli pupuk. Akibat perbuatannya, negara dirugikan sekitar Rp 5 miliar. Wajib Pajak ini diduga melanggar ketentuan pasal 39 ayat (1) huruf c UU KUP, yaitu tidak melaporkan SPT Masa PPN dan pasal 39 ayat (1) huruf i UU KUP. Tersangka tidak menyetorkan PPN yang telah dia pungut dari pembeli pupuk. (www.pajak.go.id, 2015)

Putri (2016) menyatakan bahwa praktek kecurangan pajak ini telah dilakukan oleh wajib pajak dari tahun ke tahun, wajib pajak berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara yang ilegal. Alasannya ketika seseorang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan merasa bahwa kecurangan pajak adalah tindakan yang dapat diterima (Lau et al, 2013).

Penelitian sebelumnya melakukan penelitian mengenai pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*, dengan mengkaitkan adanya variabel moderasi yang menghubungkan antara *money ethics* dengan *tax evasion* yaitu religiusitas intrinsik dan materialisme.

Menurut Putri (2016), religiusitas (*religiosity*) memiliki pengaruh terhadap *tax evasion* yang mana apabila seseorang memiliki religiusitas intrinsik (*intrinsic religiosity*) yang kuat maka ia tidak akan melakukan tindakan kecurangan pajak. Religiusitas intrinsik dapat membatasi niatan individu untuk melakukan kecurangan pajak (Rajagukguk dan Sulistiarti, 2011).

Selain variabel moderasi religiusitas, penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi materialisme. Materialisme merupakan pandangan yang berisi sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan dan mementingkan kepemilikan barang-barang dan kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lain, seperti spiritual, intelektual, sosial, dan budaya (Husna, 2015). Orang yang memiliki sifat materialisme cenderung ingin memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya akan barang-barang mewah sebagai ajang menunjukkan jati dirinya. Keinginan untuk memiliki uang banyak berarti memiliki kecintaan

yang tinggi terhadap uang, tingkat kecintaan yang tinggi terhadap uang akan memungkinkan untuk melakukan kecurangan pajak (Hafizhah, 2016).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lau et al (2013) dengan hasil penelitiannya menunjukkan etika uang berhubungan positif dengan kecurangan pajak. Hasil penelitian religiusitas intrinsik memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak, namun religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak. Selanjutnya didukung dengan penelitian Basri (2014) hasil penelitiannya yaitu etika uang (*money ethics*) berpengaruh terhadap kecurangan pajak, religiusitas intrinsik memoderasi hubungan etika uang (*money ethisc*) dengan kecurangan pajak dan religiusitas ekstrinsik tidak memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak, sedangkan gender memoderasi hubungan etika uang (*money ethics*) dengan kecurangan pajak.

Dari uraian tersebut dan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian kali ini ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini menjadikan variabel religiusitas intrinsik dan materialisme sebagai variabel moderasi. Jumlah sampel yang dijadikan penelitian adalah 100 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *sampling* insidental. Pembeda lain dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan skala pengukuran *semantic defferensial* dan analisis regresi yang digunakan (regresi *stepwise*).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*), (2) religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*), dan (3) materialisme memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

Definisi pajak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009: pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Terdapat dua hambatan dalam pemungutan pajak yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif (Mardiasmo, 2016). Salah satu bentuk hambatan pemungutan pajak dalam perlawanan aktif yaitu adanya tindakan *tax evasion* atau sering disebut kecurangan pajak. Kecurangan pajak menurut Mardiasmo (2016) yaitu usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

Etika menurut Fahmi (2014) berasal dari kata Yunani "*ethos*," yang dalam bentuk jamaknya (*taetha*) berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Etika mempelajari, apakah sebuah perilaku bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Berdasarkan macam-macam etika (Burhanuddin Salam (2000) dalam Putri (2016)), *money ethics* sub dari *materialistic ethics*, yaitu etika yang mempelajari segi-segi etika ditinjau dari segi materialistik.

Teori Atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Religiusitas intrinsik dan materialisme merupakan ciri kepribadian yang berasal dari dalam diri setiap orang yang diartikan sebagai atribusi internal atau disposisional. Menurut Ismail (2012), orang yang berreligiusitas intrinsik adalah orang yang telah mencapai tingkat kematangan pribadi dan integritas tertentu. Ia mengembangkan kapasitas untuk membuat komitmen terhadap agamanya. Materialisme menurut Husna (2015), merupakan pandangan yang berisi sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan dan

mementingkan kepemilikan barang-barang dan kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lain.

Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion*

Uang sebagai satuan pengukur yang dapat digunakan untuk memperoleh barang dan jasa. Uang menentukan bagaimana kepribadian dan sikap seseorang tentang seberapa pentingnya uang tersebut bagi mereka (Mitchell dan Mickel, 1999).

Putri (2016) mengungkapkan bahwa kecurangan pajak salah satu usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau illegal.

Menurut Tang (2002) terdapat pengaruh antara *money ethics* dan kecurangan pajak. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang *high money ethics* atau memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi akan menempatkan uang sebagai hal yang penting dibandingkan dengan orang-orang yang *low money ethics* atau memiliki kecintaan terhadap uang yang tidak tinggi. Kecintaan mereka terhadap uang memotivasi mereka untuk terlibat dalam melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*).

Hafizhah (2016) mengungkapkan bahwa orang yang mencintai uang sangat tinggi cenderung tidak akan mau mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak memberikan imbalan balik kepadanya sementara pajak merupakan iuran wajib yang disetor ke kas negara tanpa jasa timbal balik atau kontraprestasi secara langsung ke wajib pajak. Hal ini menimbulkan keinginan pada diri wajib pajak untuk melakukan kecurangan pajak baik dengan tidak membayar pajak ataupun melaporkan pajak dengan nilai yang tidak benar.

Lau et al (2013) menemukan hubungan yang positif antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa etika uang (*money ethics*) berpengaruh terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*) (Basri, 2014; Rosianti dan Mangoting, 2014; Hafizhah, 2016; Oentoro (2016), Putri (2016)).

H₁: *Money ethics* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Religiusitas Intrinsik Memoderasi Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion*

Setiap orang memiliki ketaatan atau keimanan yang berbeda dalam kehidupannya. Menurut Ismail (2012), orang yang berreligiusitas intrinsik adalah orang yang telah mencapai tingkat kematangan pribadi dan integritas tertentu. Ia mengembangkan kapasitas untuk membuat komitmen terhadap agamanya tanpa syarat dan membuat keputusan secara independen.

Seseorang yang memiliki sikap *money ethics* yang tinggi menunjukkan etika yang rendah. Religiusitas dipercaya dapat mengontrol perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki religiusitas intrinsik yang tinggi mampu mengendalikan perilaku untuk tidak melakukan kecurangan pajak. (Basri, 2014)

Hasil penelitian Lau et al (2013) menemukan bahwa religiusitas intrinsik memperlemah hubungan etika uang dengan kecurangan pajak. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik memperlemah hubungan etika uang dengan kecurangan pajak. (Basri, 2014; Rosianti dan Mangoting, 2014; Hafizhah, 2016; Putri (2016)).

H₂: Religiusitas intrinsik memperlemah pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*

Materialisme Memoderasi Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion*

Materialisme merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas karena faktor materi berhubungan erat dengan kesejahteraan hidup sehingga materi akan selalu menjadi hal pokok yang di cari oleh setiap orang. Meskipun faktor materi turut mendukung kesejahteraan

hidup, namun jika seseorang berorientasi penuh pada materi maka dapat menimbulkan ketidakpuasan, karena selalu menginginkan yang lebih lagi dari apa yang sudah diraih (Richins dan Dawson, 1992).

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Hafizhah (2016) yaitu orang yang memiliki sifat materialisme cenderung ingin memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya akan barang-barang mewah sebagai ajang menunjukkan jati dirinya. Keinginan untuk memiliki uang banyak berarti memiliki kecintaan yang tinggi terhadap uang, tingkat kecintaan yang tinggi terhadap uang akan memungkinkan untuk melakukan kecurangan pajak.

Hafizhah (2016) menemukan bahwa materialisme memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak.

H₃: Materialisme memperkuat pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion*

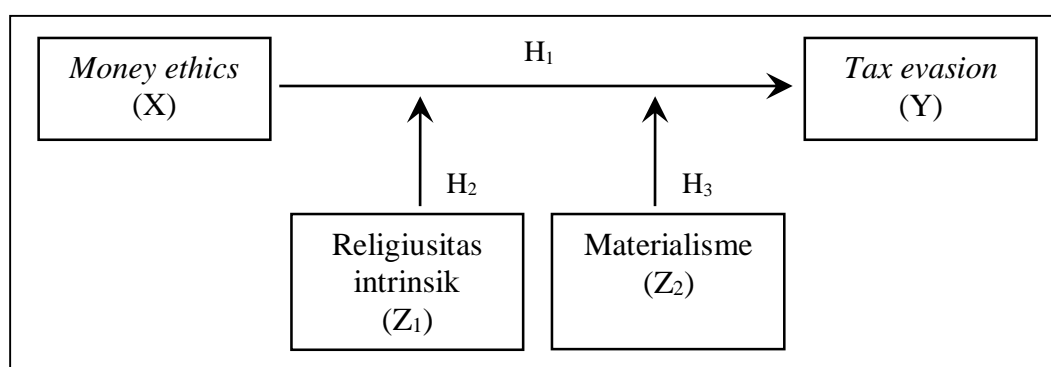
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 100 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendapat dari Hair (2010) yang menemukan bahwa ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100 sampai 200. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya uji validitas data, uji reliabilitas data, uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan analisis regresi yang digunakan yaitu analisis regresi stepwise.

Hasil data penelitian yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner (sebaran kertas) dan dengan cara mengirimkan link pernyataan (kuesioner online) secara personal kepada responden. Jumlah kuesioner yang disebar/dikirim yaitu sebanyak 160 kuesioner (110 yang disebar dan 50 kuesioner online). Jumlah kuesioner yang tidak dikembali dan tidak di respon sebanyak 34 kuesioner (17 yang disebar dan 17 kuesioner online) atau sebesar 21,25% yang tidak kembali. Jumlah kuesioner yang dikembalikan tetapi tidak diisi lengkap/tidak sesuai dengan kriteria sebanyak 26 kuesioner (18 yang disebar dan 8 kuesioner online) atau sebesar 16,25% yang dikembalikan tetapi tidak diisi lengkap/tidak sesuai dengan kriteria. Kuesioner yang layak digunakan untuk keperluan input data sebanyak 100 (75 yang disebar dan 25 kuesioner online) atau sebesar 62,50% yang layak digunakan untuk keperluan input data.

Definisi Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tax evasion* (Y) sebagai variabel dependen, *money ethics* (X) sebagai variabel independen, religiusitas intrinsik (Z_1) dan materialisme (Z_2) sebagai variabel moderasi. Sehingga model penelitian seperti yang tampak pada gambar 1.



Gambar 1
Model Penelitian
Sumber: Penulis (2018)

Tax Evasion (Y)

Kecurangan pajak mengacu pada tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh wajib pajak mengenai kewajibannya dalam perpajakan. Dikarenakan melanggar undang-undang, kecurangan pajak ini dilakukan dengan menggunakan cara yang tidak legal (Suminarsasi dan Supriyadi, 2011). Kecurangan pajak diukur menggunakan 3 indikator yang dikembangkan oleh McGee (2006) yaitu kecurangan pajak tidak etis, kecurangan pajak selalu etis, dan kecurangan pajak kadang-kadang etis. Skala pengukuran yang digunakan yaitu *semantic* defferensial dengan skala tujuh poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju).

Money Ethics (X)

Definisi etika uang yaitu pentingnya uang dan perilaku seseorang terhadap uang (Tang, 2002). Etika uang diukur menggunakan 4 indikator yaitu *importance*, *success*, *motivator*, dan *rich*. Skala pengukuran yang digunakan yaitu *semantic* defferensial dengan skala tujuh poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju).

Religiusitas Intrinsik (Z₁)

Definisi religiusitas intrinsik yaitu komitmen seseorang untuk memeluk agama dengan tujuan kerohanian atau spiritual (Allport dan Ross, 1967). Religiusitas intrinsik diukur menggunakan 3 indikator yaitu asosiasional, kepenuhan terhadap keyakinan atau agamanya, dan personal. Skala pengukuran yang digunakan yaitu *semantic* defferensial dengan skala tujuh poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju).

Materialisme (Z₂)

Definisi materialisme yaitu orang yang memiliki sifat materialisme cenderung ingin memiliki banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya akan barang-barang mewah sebagai ajang menunjukkan jati dirinya (Hafizhah, 2016). Materialisme diukur menggunakan 3 indikator yaitu *success*, *centrality* dan *happiness*. Skala pengukuran yang digunakan yaitu *semantic* defferensial dengan skala tujuh poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju).

Pengembangan Instrumen Penelitian

Sebelum kuesioner penelitian mulai disebarakan kepada responden sesungguhnya, kuesioner tersebut diuji terlebih dahulu. Penyebaran kuesioner yang diujicobakan peneliti adalah sebanyak 30 responden. Kemudian data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 22. Proses uji kualitas instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas yaitu masing-masing item pernyataan dalam variabel *money ethics*, *tax evasion*, religiusitas intrinsik, dan materialisme dinyatakan valid karena hasilnya memiliki *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai *cronbach's alpha* variabel *money ethics*, *tax evasion*, religiusitas

intrinsik, dan materialisme memiliki *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 yang berarti bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel atau dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yang akan dideskripsikan. Karakteristik tersebut antara lain: jenis kelamin, rentang usia, agama, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berikut profil responden di jelaskan pada tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	100	100%
Laki-laki	47	47%
Perempuan	53	53%
Rentang Usia	100	100%
dibawah 20 tahun	0	0%
21 – 30 tahun	40	40%
31 – 40 tahun	38	38%
41 – 50 tahun	16	16%
diatas 50 tahun	6	6%
Agama	100	100%
Islam	100	100%
Kristen	0	0
Katolik	0	0
Lainnya	0	0
Pendidikan Terakhir	100	100%
SMA dan sederajat	28	28%
Diploma III	20	20%
Sarjana (S1)	45	45%
Master (S2)	7	7%
Doktor (S3)	0	0%
Pekerjaan	100	100%
Karyawan Swasta	48	48%
Guru Swasta	5	5%
Notaris	2	2%
Bidan Swasta	5	5%
PNS	31	31%
Dosen Swasta	4	4%
Perawat	1	1%
POLRI	2	2%
Guru Negeri	2	2%

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Data jenis kelamin responden dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 53 orang (53%) dan responden laki-laki sebanyak 47 orang (47%).

Data rentang usia responden dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu dibawah 20 tahun, 21 – 30 tahun, 31 – 40 tahun, 41 – 50 tahun, dan diatas 50 tahun. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 40 orang (40%) responden yang mengisi kuesioner pada rentang usia 21 – 30 tahun, 38 orang (38%) pada rentang usia 31 – 40 tahun, 16 orang (16%) pada rentang usia 41 – 50 tahun, dan sisanya 6 orang (6%) pada rentang usia diatas 50 tahun. Dari distribusi diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas Wajib Pajak berada dalam rentang usia produktif.

Data agama responden dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu agama Islam, Krsiten, Katolik, dan lainnya. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 100 orang (100%) responden yang beragama Islam.

Data pendidikan terakhir dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu SMA dan sederajat, Diploma III, Sarjana (S1), Master (S2), dan Doktor (S3). Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 45 orang (45%) responden yang mengisi kuesioner merupakan lulusan Sarjana (S1), 28 orang (28%) merupakan lulusan SMA dan sederajat, 20 orang (20%) merupakan lulusan Diploma III, dan sisanya 7 orang (7%) merupakan lulusan Master (S2). Dari distribusi diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas Wajib Pajak merupakan lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan tabel 1 data pekerjaan yang berhasil dikumpulkan dari responden wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Subang adalah sebanyak 48 orang (48%) responden yang mengisi kuesioner merupakan karyawan swasta, 31 orang (31%) merupakan PNS, 5 orang (5%) merupakan guru swasta, 5 orang (5%) merupakan bidan swasta, 4 orang (4%) merupakan dosen swasta, 2 orang (2%) merupakan notaris, 2 orang (2%) merupakan POLRI, 2 orang (2%) merupakan guru negeri, dan 1 orang (1%) merupakan perawat. Dari distribusi diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas Wajib Pajak yang menjadi sampel penelitian adalah Wajib Pajak Orang Pribadi Pegawai yang pajaknya mayoritas dipotong oleh pemberi kerja.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. (Ghozali, 2013)

Dasar pengambilan keputusan uji validitas menurut Umiyati dan Nurmalasari (2016) yaitu jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan valid dan jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan tidak valid. Hasil pengujian validitas data dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Data

No.	Variabel	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	<i>Tax Evasion</i>			
	<i>Tax Evasion 1</i>	0,410	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion 2</i>	0,436	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion 3</i>	0,579	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion 4</i>	0,565	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion 5</i>	0,533	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion 6</i>	0,568	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion 7</i>	0,559	0,197	Valid

No.	Variabel	r Hitung	r Tabel	Keterangan
	<i>Tax Evasion</i> 8	0,363	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion</i> 9	0,486	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion</i> 10	0,516	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion</i> 11	0,407	0,197	Valid
	<i>Tax Evasion</i> 12	0,410	0,197	Valid
2	<i>Money Ethics</i>			
	<i>Money Ethics</i> 1	0,501	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 2	0,454	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 3	0,667	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 4	0,555	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 5	0,533	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 6	0,716	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 7	0,663	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 8	0,650	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 9	0,698	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 10	0,579	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 11	0,673	0,197	Valid
	<i>Money Ethics</i> 12	0,653	0,197	Valid
3	Religiusitas Intrinsik			
	Religiusitas Intrinsik 1	0,348	0,197	Valid
	Religiusitas Intrinsik 2	0,631	0,197	Valid
	Religiusitas Intrinsik 3	0,356	0,197	Valid
	Religiusitas Intrinsik 4	0,530	0,197	Valid
	Religiusitas Intrinsik 5	0,511	0,197	Valid
	Religiusitas Intrinsik 6	0,238	0,197	Valid
4	Materialisme			
	Materialisme 1	0,295	0,197	Valid
	Materialisme 2	0,564	0,197	Valid
	Materialisme 3	0,574	0,197	Valid
	Materialisme 4	0,416	0,197	Valid
	Materialisme 5	0,513	0,197	Valid
	Materialisme 6	0,296	0,197	Valid

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 diatas masing-masing item pernyataan variabel *money ethics*, *tax evasion*, religiusitas intrinsik, dan materialisme memiliki hasil r hitung lebih besar dari r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan dalam variabel *tax evasion* (kecurangan pajak), *money ethics* (etika uang), religiusitas intrinsik, dan materialisme dinyatakan valid.

Reliabilitas Data

Menurut Ghozali (2013), uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruksi atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Nunnally, 1994). (Umiyati dan Nurmalasari, 2016)

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas Data

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	<i>Tax Evasion</i>	0,829	Reliabel
2	<i>Money Ethics</i>	0,897	Reliabel
3	Religiusitas Intrinsik	0,715	Reliabel
4	Materialisme	0,707	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa semua variabel yaitu *tax evsion* (kecurangan pajak), *money ethics* (etika uang), religiusitas intrinsik, dan materialisme dikatakan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *Cronbach Alpha* (α) yang $> 0,60$. Sehingga tidak terjadi masalah pada uji reliabilitasnya.

Deskriptif Statistik

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif variabel yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel

	N	Mean	Median	Std. D	Min.	Max.
<i>Money Ethics</i>	100	4.69	4.58	1.08	2.75	7.00
<i>Tax Evasion</i>	100	4.40	4.33	0.85	3.08	6.33
Religiusitas Intrinsik	100	6.11	6.17	0.64	4.33	7.00
Materialisme	100	4.54	4.50	0.91	3.00	6.67

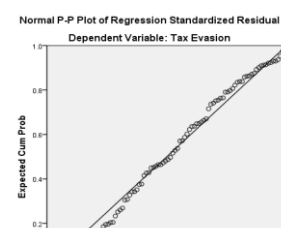
Sumber: Data Primer Diolah (2018)

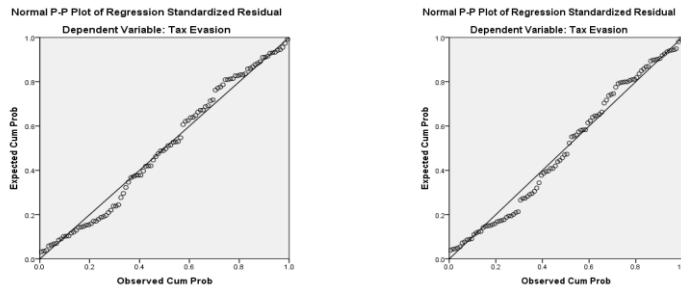
Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa variabel *money ethics* memiliki nilai rata-rata sebesar 4,6917 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,08340. Variabel *tax evasion* memiliki nilai rata-rata sebesar 4,4033 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,85014. Variabel religiusitas intrinsik memiliki nilai rata-rata sebesar 6,1133 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,64130. Variabel materialisme memiliki nilai rata-rata sebesar 4,5383 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,90697. Sehingga semua standar deviasi di tiap variabel menunjukkan nilai yang jauh lebih kecil dari rata-rata jumlah variabel. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penyimpangan data kecil, maka nilai rata-rata (*mean*) dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Ghozali, 2013)





Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Persamaan 1, 2 dan 3 dengan Analisis Grafik Plot
Sumber: Data Diolah (2018)

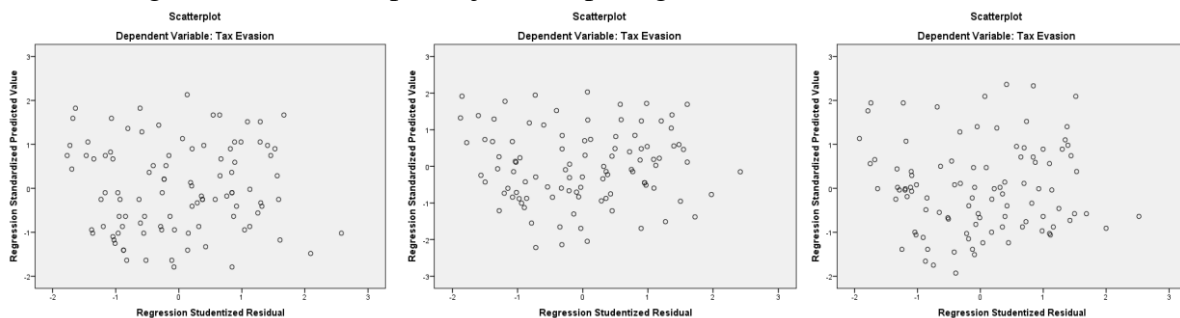
Berdasarkan hasil pengujian pada grafik plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal. Artinya, model regresi persamaan 1, 2 dan 3 memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gozali, 2013).

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut Umiyati dan Nurmalasari (2016) yaitu jika titik-titik membentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas. dan jika titik-titik tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi persamaan 1,2 maupun persamaan 3, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas persamaan 1, 2 dan 3 dengan analisis scatterplot dijelaskan pada gambar 3.



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1, 2 dan 3 dengan Analisis Scatterplot
Sumber: Data Diolah (2018)

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2013), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan bebas multikolonieritas adalah sebagai berikut Umiyati dan Nurmalasari (2016) yaitu apabila mempunyai nilai *variance inflation factor* (VIF) disekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati angka 1.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolonieritas

Persamaan 1 & 2	Collinearity Statistics		Persamaan 1 & 3	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF		Tolerance	VIF
1 (Constant)			1 (Constant)		
Money Ethics	1.000	1.000	Money Ethics	1.000	1.000
2 (Constant)			3 (Constant)		
Money Ethics	.954	1.048	Money Ethics	.962	1.040
Religiusitas Intrinsik	.954	1.048	Materialisme	.962	1.040

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas dan variabel moderasi mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) disekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati angka 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konsep pengukuran variabel-variabel pada persamaan 1 dan 2 maupun persamaan 1 dan 3 yang digunakan tidak ada multikolonieritas. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi kecurangan pajak.

Pengujian Hipotesis Persamaan 1 dan 2

Tabel 6
Regresi Persamaan 1 dan 2

Persamaan		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.578	.372		9.622	.000
	Money Ethics	.176	.077	.224	2.277	.025
2	(Constant)	2.543	.822		3.094	.003
	Money Ethics	.152	.079	.194	1.934	.056
	Religiusitas Intrinsik	.188	.133	.142	1.411	.161

Sumber: Data Diolah (2018)

Analisis Regresi Stepwise

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 2 didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,578 + 0,176 X$$

$$Y = 2,543 + 0,152 X + 0,188 Z_1$$

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise diketahui variabel religiusitas intrinsik memperlemah pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap kecurangan pajak. Hal ini terlihat dari : (1) menurunnya konstanta regresi sebesar 1,035 yaitu dari 3,578 (persamaan 1) menjadi 2,543 (persamaan 2), dan (2) menurunnya nilai β_1 sebesar 0,024 yaitu dari 0,176 (persamaan 1) menjadi 0,152 (persamaan 2). Hal ini menunjukkan dengan memasukkan variabel religiusitas intrinsik (persamaan 2) memperlemah pengaruh

money ethics (etika uang) terhadap kecurangan pajak. Untuk melihat apakah penurunannya signifikan atau tidak, maka harus dilakukan analisis *F change*.

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise dapat dilihat: (1) nilai t hitung untuk *money ethics* (persamaan 1) sebesar 2,277. Sehingga t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,277 > 1,985$ dan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,025. Maka hipotesis pertama diterima, yang artinya *money ethics* (etika uang) berpengaruh positif terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak), dan (2) persamaan 2, t hitung untuk *money ethics* sebesar 1,934 sehingga kurang dari t tabel yaitu $1,934 < 1,985$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,056 dan t hitung untuk religiusitas intrinsik sebesar 1,411 sehingga kurang dari t tabel yaitu $1,411 < 1,985$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,161. Hal ini menunjukkan hipotesis kedua ditolak, yang artinya religiusitas intrinsik tidak memperlemah *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak).

Persamaan 1 dan 3

Tabel 7
Regresi Persamaan 1 dan 3

Persamaan		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.578	.372		9.622	.000
	Money Ethics	.176	.077	.224	2.277	.025
3	(Constant)	3.135	.512		6.119	.000
	Money Ethics	.157	.079	.200	1.993	.049
	Materialisme	.118	.094	.125	1.253	.213

Sumber: Data Diolah (2018)

Analisis Regresi Stepwise

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 3 didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,578 + 0,176 X$$

$$Y = 3,135 + 0,157 X + 0,118 Z_2$$

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 3 menggunakan regresi stepwise diketahui variabel materialisme memperlemah pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap kecurangan pajak. Hal ini terlihat dari: (1) menurunnya konstanta regresi sebesar 0,443 yaitu dari 3,578 (persamaan 1) menjadi 3,135 (persamaan 3), dan (2) menurunnya nilai β_1 sebesar 0,019 yaitu dari 0,176 (persamaan 1) menjadi 0,157 (persamaan 3). Hal ini menunjukkan dengan memasukkan variabel materialisme (persamaan 3) memperlemah pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap kecurangan pajak. Untuk melihat apakah penurunannya signifikan atau tidak, maka harus dilakukan analisis *F change*.

Uji Statistik t

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 3 menggunakan regresi stepwise dapat dilihat: (1) persamaan 3, t hitung untuk *money ethics* sebesar 1,993 sehingga lebih besar dari t tabel yaitu

1,993 > 1,985 dan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,049 dan t hitung untuk materialisme sebesar 1,253 sehingga kurang dari t tabel yaitu 1,253 < 1,985 dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,213. Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga ditolak, yang artinya materialisme tidak memperkuat *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak).

**Uji Statistik F
 Persamaan 1 dan 2**

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F Persamaan 1 dan 2

Persamaan		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.594	1	3.594	5.183	.025 ^b
	Residual	67.958	98	.693		
	Total	71.552	99			
2	Regression	4.962	2	2.481	3.614	.031 ^c
	Residual	66.590	97	.686		
	Total	71.552	99			
Persamaan		F Change		Sig. F Change		
1 ke 2		1.992		.161		

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise dapat dilihat: (1) nilai F (persamaan 1) sebesar 5,183. Sehingga F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 5,183 > 2,700 dan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama diterima yang artinya *money ethics* (etika uang) berpengaruh terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak), (2) nilai F (persamaan 2) sebesar 3,614. Sehingga F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 3,614 > 2,700 dan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,031, dan (3) nilai F change (persamaan 1 ke persamaan 2) sebesar 1,992. Sehingga F hitung kurang dari F tabel yaitu 1,992 < 2,700 dan nilai signifikan F change (persamaan 1 ke persamaan 2) lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,161. Hal ini menunjukkan religiusitas intrinsik tidak memperlemah pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Sehingga hipotesis kedua ditolak.

Persamaan 1 dan 3

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F Persamaan 1 dan 3

Persamaan		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.594	1	3.594	5.183	.025 ^b
	Residual	67.958	98	.693		
	Total	71.552	99			
3	Regression	4.677	2	2.339	3.392	.038 ^c
	Residual	66.875	97	.689		
	Total	71.552	99			
Persamaan		F Change		Sig. F Change		
1 ke 3		1.571		.213		

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil persamaan 1 dan 3 menggunakan regresi stepwise dapat dilihat: (1) nilai F hitung (persamaan 3) sebesar 3,392. Sehingga F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $3,392 > 2,700$ dan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,038, dan (2) nilai F *change* (persamaan 1 ke persamaan 3) sebesar 1,571. sehingga F *change* kurang dari F tabel yaitu $1,571 < 2,700$ dan nilai signifikan F *change* (persamaan 1 ke persamaan 3) lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,213. Hal ini menunjukkan materialisme tidak memperkuat pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil persamaan 1 dan 2 menggunakan regresi stepwise: (1) nilai koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan 1 yaitu 0,050 atau 5% yang artinya *tax evasion* (kecurangan pajak) dipengaruhi oleh *money ethics* (etika uang) sebesar 5% dan sisanya sebesar 95% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, dan (2) nilai koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan 2 yaitu 0,069 atau 6,9%, artinya *tax evasion* (kecurangan pajak) dipengaruhi oleh *money ethics* (etika uang) dengan moderasi religiusitas intrinsik sebesar 6,9% dan sisanya sebesar 93,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Untuk hasil persamaan 1 dan 3 menggunakan regresi stepwise bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan 3 yaitu 0,065 atau 6,5%, artinya *tax evasion* (kecurangan pajak) dipengaruhi oleh *money ethics* (etika uang) dengan moderasi materialisme sebesar 6,5% dan sisanya sebesar 93,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion*

Hipotesis pertama menyatakan pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* secara empiris terbukti. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yaitu t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,277 > 1,985$ dan t hitung bernilai positif, dan memiliki probabilitas kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) yaitu sebesar 0,025. Sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa *money ethics* (etika uang) berpengaruh positif terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Hal ini berarti bahwa ketika Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Subang memiliki sikap *money ethics* yang tinggi, mereka akan menganggap uang adalah hal terpenting dalam hidupnya sehingga mereka akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan pajak, mereka akan merasa bahwa *tax evasion* (kecurangan pajak) adalah tindakan yang dapat diterima atau kecurangan pajak merupakan hal yang wajar dilakukan.

Uang merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Uang dapat digunakan untuk memperoleh barang maupun jasa dan seringkali uang digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang. Seseorang yang menempatkan kepentingan besar terhadap uang akan menganggap bahwa dengan memiliki banyak uang mereka akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik serta dapat meningkatkan status sosial yang dimilikinya. Seseorang dengan *money ethics* yang tinggi akan menempatkan kepentingan yang besar terhadap uang dan akan cenderung melakukan kecurangan pajak dibandingkan dengan orang-orang dengan *money ethics* yang rendah. Hal ini dikarenakan manfaat dengan membayar pajak tidak dapat dirasakan secara langsung oleh wajib pajak. Bagi wajib pajak, pajak merupakan beban yang harus dibayar dan dapat mengurangi kemampuan ekonomisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lau et al (2013) yang menemukan hubungan positif antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa etika uang (*money ethics*) berpengaruh terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*) (Basri, 2014; Rosianti dan Mangoting, 2014; Hafizhah, 2016; Oentoro (2016), Putri (2016)).

Religiusitas Intrinsik Memoderasi Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion*

Hipotesis kedua menyatakan religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* secara empiris tidak terbukti. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai *F change* persamaan 1 dan 2 yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,161 yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel religiusitas intrinsik dalam penelitian ini tidak memoderasi pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Apabila religiusitas intrinsik seseorang semakin tinggi, maka tidak akan memperlemah pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak).

Secara teoritis, religiusitas intrinsik dapat mengontrol perilaku seseorang untuk tidak melakukan kecurangan pajak. Namun dalam penelitian ini variabel religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Hal ini dapat terjadi karena jika dilihat dari jawaban responden kecurangan pajak adalah sedang. Artinya sebagian besar responden menganggap bahwa kecurangan pajak itu wajar untuk dilakukan dan sebagian besar responden menganggap bahwa kecurangan pajak itu tidak wajar untuk dilakukan, sehingga tinggi rendahnya religiusitas intrinsik yang dimiliki seseorang belum tentu akan memperlemah pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lau et al (2013) yang menemukan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak. Penelitian Lau et al (2013) konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak. (Basri, 2014; Rosianti dan Mangoting, 2014; Hafizhah, 2016; Putri (2016)).

Materialisme Memoderasi Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion*

Hipotesis ketiga menyatakan materialisme memoderasi pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* secara empiris tidak terbukti. Hal ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai *F change* persamaan 1 dan 3 yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,213 yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel materialisme dalam penelitian ini tidak memoderasi pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Apabila sikap materialisme seseorang semakin tinggi, maka tidak akan memperkuat pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak).

Secara teoritis, materialisme dapat memperkuat perilaku seseorang untuk cenderung melakukan kecurangan pajak. Namun dalam penelitian ini variabel materialisme tidak memoderasi pengaruh *money ethics* (etika uang) terhadap *tax evasion* (kecurangan pajak). Hal ini dapat terjadi karena jika dilihat dari jawaban responden kecurangan pajak adalah sedang. Artinya sebagian besar responden menganggap bahwa kecurangan pajak itu wajar untuk dilakukan dan sebagian besar responden menganggap bahwa kecurangan pajak itu tidak wajar untuk dilakukan, sehingga tinggi rendahnya materialisme yang dimiliki seseorang belum tentu akan memperkuat pengaruh etika uang terhadap kecurangan pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafizhah (2016) yang menemukan bahwa materialisme memoderasi hubungan etika uang dengan kecurangan pajak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan yaitu (1) Etika uang (*money ethics*) terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*). Hal ini artinya bahwa sikap *money ethics* seseorang tinggi, maka orang tersebut akan menganggap uang adalah hal terpenting dalam hidupnya sehingga mereka akan merasa bahwa kecurangan pajak (*tax evasion*) adalah tindakan yang dapat diterima atau kecurangan pajak merupakan hal yang wajar dilakukan. (2) Religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*). Hal ini artinya bahwa adanya religiusitas intrinsik yang tinggi tidak dapat dipastikan akan mempengaruhi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*). (3) Materialisme tidak memoderasi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*). Hal ini artinya bahwa adanya materialisme yang tinggi tidak dapat dipastikan akan mempengaruhi pengaruh etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu:

1. Jumlah sampel dalam penelitian ini sedikit.
2. Kuesioner dalam penelitian ini masih berupa pernyataan tertutup, sehingga responden tidak dapat menyalurkan pendapatnya secara bebas sesuai dengan pemikiran responden.
3. Variabel yang digunakan masih terbatas.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi jika menambah jumlah sampel atau menambah kriteria objek penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi.
2. Penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi jika menggunakan kuesioner yang bersifat terbuka, sehingga para responden bisa menyalurkan pendapatnya mengenai penelitian secara bebas selain dari kuesioner penelitian yang bersifat pernyataan tertutup atau tertulis.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kembali variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini serta diharapkan dapat menambahkan dan mempertimbangkan variabel moderasi lainnya yang dapat mempengaruhi etika uang (*money ethics*) terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*) seperti kualitas pelayanan pajak atau lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Allport, G. W. and Ross, J. M. 1967. *Personal Religious Orientation and Prejudice*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5 No. 4, 432-443. <https://doi.org/10.1037/H0021212>
- Basri, Y. M. 2014. Efek Moderasi Religiusitas dan Gender terhadap Hubungan Etika Uang (*Money Ethics*) dan Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*). *SNA* 17, 1-23.
- Hafizhah, I. 2016. Pengaruh Etika Uang (*Money Ethics*) terhadap Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi (Studi pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru). *Jom Fekon*, Vol. 3 No. 1.
- Husna, A. N. 2015. Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. *Psychology Forum UMM*, 978-979-796-324-8.
- Ismail, R. 2012. Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama). *Esensia*, Vol. 8 No. 2.
- Lau et al. 2013. *The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion*. *Asian Social Science*, Vol. 9 No. 11, 213-220. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p213>
- McGee, R. W. 2006. *Three Views on The Ethics of Tax Evasion*. *Journal Of Business Ethics*, Vol. 67, 15-35. <http://dx.doi.org/10.1007/s10551-006-9002-z>
- Mitchell, T. R. and Mickel. A. E. 1999. *The Meaning of Money: An Individual Difference Perspective*. *Academy of Management Review*, Vol. 24 No. 3, 568-578.
- Oentoro, Reydho. D. S. 2016. Pengaruh *Money Ethics* terhadap Kecurangan Pajak dengan Moralitas sebagai Variabel Moderasi. Universitas Bengkulu Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Putri, A. L. 2016. Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion* dengan *Religiosity* sebagai Variabel Moderating (Survei pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di KPP Pratama Cibeunying). Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
- Rajagukguk, S. M. dan Sulistianti, F. 2011. *Religiosity Over Law and Tax Compliance*. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dan Implementasi Bisnis dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)". *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Richins, M. L. and Dawson, S. 1992. *A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation*. *Journal of Consumer Research*, Vol. 19 No. 3, 303-316. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Rosianti, C. dan Mangoting, Y. Pengaruh *Money Ethics* terhadap *Tax Evasion* dengan *Intrinsic* dan *Extrinsic Religiosity* Sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4 No.1.

Suminarsasi, W. dan Supriyadi. 2011. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. Yogyakarta, PPJK 15 Universitas Gajah Mada.

Tang, T. L.P. and Chiu, R. K. 2002. *Is "The Love of Money" The Root of All Evil? or Different Strokes for Different Folks: Lessons In 12 Countries. Brc Papers on Cross-Cultural Management*, Vol 46. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009. Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP).

Buku

Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung: Alfabeta

Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair J. F., et al. 2010. *Multivariate Data Analysis: Global Perspective*. London: Pearson Education.

Mardiasmo. 2016. Perpajakan. Edisi Terbaru 2016. Yogyakarta: Andi.

Umiyati, I. dan Nurmalasari, N. 2016. Statistik Penelitian Pengenalan Aplikasi SPSS dan Eviews. Subang: STIESA Press.

Website

<http://www.pajak.go.id/content/kanwil-djp-jabar-i-bekuk-tersangka-penggelapan-pajak> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2017).

<https://www.kemenkeu.go.id/media/6196/laporan-keuangan-2012.pdf> (diunduh pada tanggal 13 Januari 2018).

<https://www.kemenkeu.go.id/media/6197/laporan-keuangan-2013.pdf> (diunduh pada tanggal 13 Januari 2018).

<https://www.kemenkeu.go.id/media/6198/laporan-keuangan-2014.pdf> (diunduh pada tanggal 13 Januari 2018).

<https://www.kemenkeu.go.id/media/6199/laporan-keuangan-2015.pdf> (diunduh pada tanggal 13 Januari 2018).

<https://www.kemenkeu.go.id/media/6200/laporan-keuangan-2016.pdf> (diunduh pada tanggal 13 Januari 2018).